



**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN*
(POE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN
IPA SD KELAS IV SDN 006 SENCANO JAYA**

Yusrizal

Guru SDN 006 Sencano Jaya, Kecamatan Batang Peranap,
Kabupaten Indragiri Hulu, Riau
yusrizalspd006@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the low student learning outcomes in the history subjects of class IV IPA at SDN 006 Sencano Jaya. Based on these problems, the formulation of the problem in this study is whether the application of the predict-observe-explain (POE) learning model can improve the learning outcomes of class IV students of SDN 006 Sencano Jaya. The purpose of this study is to find out the activities of teachers and students in the implementation of the learning process by using the predict-observe-explain (POE) model and to determine the effect of this learning model on learning outcomes of students of class IV SDN 006 Sencano Jaya on sains subjects. This research was conducted in two cycles, in the first cycle the learning outcomes of students reached 85.18% classical completeness and increased in the second cycle reached 100%. Based on the results of these studies it can be concluded that the application of the predict-observe-explain (POE) learning model can improve student learning outcomes in the sains lesson of the IV class at SDN 006 Sencano Jaya.*

Keywords: *Learning strategy predict-observe-explain (POE), Learning Outcomes*

Abstrak: penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 006 Sencano Jaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *predict-observe-explain* (POE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *predict-observe-explain* (POE) serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal 85.18% dan meningkat pada siklus II mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *predict-observe-explain* (POE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA kelas IV SDN 006 Sencano Jaya.

Kata kunci: *Strategi pembelajaran predict-observe-explain (POE), Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut E. R. Hilgard (Susanto, 2013) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh dari latihan (pengalaman). Sedangkan proses pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Karenanya dalam belajar guru merupakan perancang proses pembelajaran, pengarah pembelajaran, pendidik, pembimbing, sebagai motivator, evaluator, serta fasilitator. Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak pada hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut harus memaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuat proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan produktif pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru di bidang mata pelajaran IPA di SDN 006 Sencano Jaya menyatakan bahwa ada masalah yang dirasakan yaitu pada kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Masalah yang diidentifikasi oleh guru adalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Ketika guru bertanya, hanya beberapa orang peserta didik yang pintar saja yang mendominasi untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Sedangkan untuk

aktivitas bertanya, masih sangat minim dan juga hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar saja. Pada proses pembelajaran guru telah menerapkan sistem belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SDN 006 Sencano Jaya, tetapi aktivitas belajar peserta didik masih dalam kategori rendah.

Aktivitas belajar peserta didik yang rendah dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Informasi yang diperoleh dari guru bahwa nilai ujian semester ganjil pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 006 Sencano Jaya tahun ajaran 2018/2019 dari 27 orang yang terdiri dari 15 laki-laki, 12 perempuan, peserta didik sekitar 13 orang peserta didik (48,14%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 14 orang peserta didik (51,85%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Kondisi pembelajaran yang berlangsung seperti diatas berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM 75. Indikasi tersebut terlihat dari 51,85% yang belum mencapai nilai KKM, dan 48,14% hanya mencapai ketuntasan minimum. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah Djamarah (2011) "belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor".

Adapun gejala yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada siswa adalah: 1. Tidak diberikan kesempatan kepada siswa dalam membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan hasil penentuan prediksi, pengamatan, dan penjelasan 2. Materi yang disampaikan secara metode ceramah sehingga siswa menjadi malas dan bosan untuk belajar karena hanya berpusat pada guru serta tidak mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah 3. Proses pembelajaran masih cenderung berbasis hafalan sehingga siswa kurang memahami proses apa yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini akan sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada mutu guru dalam mengelola pembelajaran.

Para ahli pendidikan telah menciptakan berbagai terobosan mengenai metode atau strategi agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, dengan demikian mutu pendidikan juga akan meningkat. Strategi pembelajaran yang menyenangkan dikemukakan oleh beberapa ahli

di antaranya adalah Darmansyah (2010) dalam DePorter (2000) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi dan memudahkan proses belajar. Strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran (*learning process*) sangat berpengaruh terhadap hasil atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang dapat membangkitkan minat dan ransangan kegiatan belajar.

Metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dapat didefinisikan sebagai cara penyajian mata pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Sedangkan metode tanya jawab merupakan cara penyampaian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan timbal balik yang akan dijawab oleh guru dan siswa. Pada kenyataannya, penggunaan metode tersebut tidak memberikan solusi yang signifikan terhadap masalah pembelajaran yang terdapat di kelas, karena situasi kelas tidak berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang berlangsung masih sering bersifat *teacher centered*, karena guru yang lebih banyak mendominasi jalannya pembelajaran di kelas dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. Pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran, hanya beberapa siswa yang mendengarkan serta mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru, dan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya akan tetapi tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Guru berusaha untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar berani bertanya, dan akhirnya terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan walaupun terkadang jawaban pertanyaan mereka sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Pertanyaan yang diajukan siswa juga masih bersifat faktual dan masih dalam ranah kognitif pengetahuan.

Terkadang guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa agar proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, dengan demikian muncul interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain memberikan pertanyaan, guru juga terkadang meminta siswa untuk menjelaskan kembali pelajaran yang telah disampaikan dan meminta tanggapan siswa. Dalam memberikan tanggapan, siswa mengemukakan pendapat mereka tanpa mampu menyebutkan dasar atau fakta atas tanggapan atau argumentasi mereka. Masalah lain yang ditemukan adalah banyak siswa menganggap IPA adalah pelajaran membosankan yang dipenuhi dengan hapalan.

Sejauh ini kemampuan siswa pada umumnya dalam pelajaran IPA masih dalam tingkat menghapal. Pertanyaan-pertanyaan yang umumnya diajukan siswa juga bersifat faktual, dan mereka kesulitan untuk membandingkan dan menganalisis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan objek-objek yang ada di alam. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tentang IPA siswa masih rendah. Menurut Sriarunasmee & Suwannatthachote (2015), Ketika merancang pembelajaran sains, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan proses sains. keterampilan proses sains ini berguna sebagai pondasi atau alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.

Dalam strategi pembelajaran *predict-observe-explain*, kemampuan siswa dalam memprediksi, mengobservasi, dan mengemukakan diharapkan dapat mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 006 Sencano Jaya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengemukakan jenis penelitian, alasan sebuah metode digunakan, populasi sampel/subjek, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *POE (Predict-Observe-Explain)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini McNift (1992) seperti dikutip Suyanto (1997) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar dll. Menurut Suyadi (2012) Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research* yang artinya *Action Research* (penelitian dengan tindakan). Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suyadi, 2012) PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Pertama, penelitian. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.

Kedua, tindakan. Tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan teencana dengan tujuan tertentu.

Ketiga, kelas. Kelas adalah tempat di mana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dari ketiga unsur pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 006 Sencano Jaya sebanyak 27 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 12 perempuan. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi untuk megumpulkan data aktivitas guru dan peserta didik yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Aspek Pengetahuan, Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA

Interval	Frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH-II
60-64	6	-	-
65-69	3	-	-

70-74	5	4	-
75-79	6	5	5
80-84	4	6	3
85-89	3	6	11
90-94		6	6
95-99	-	-	2
Σf	27	27	27

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Selain itu pada tabel juga kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM. Pada skor dasar jumlah siswa yang belum mencapai KKM ada 12 orang. Saat ulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 4 orang dan semua nilai diatas KKM. Sebaliknya, jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 14 orang (51,85%) pada skor dasar, menjadi 23 orang (85,18%) pada ulangan harian I, dan 27 orang (100%) orang di ulangan harian II. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil belajar siswa meningkat maka presentase jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM juga meningkat.

Dari tabel 1 terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai rentang 60-64 awalnya ada 6 siswa yang mendapat nilai tersebut setelah dilakukannya siklus pertama menjadi 4 siswa yang mendapat nilai tersebut dan setelah setelah dilaksanakannya siklus kedua tidak ada siswa yang mendapatkan skor tersebut. Pada rentang nilai 65-69 pada skor dasar terdapat 3 orang siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menurun menjadi tidak ada siswa yang mendapat skor tersebut dan setelah dilaksanakannya siklus kedua tetap tidak ada. Pada rentang nilai 70-74 pada skor dasar terdapat 5 siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menurun menjadi 4 orang siswa, dan setelah dilaksanakannya siklus kedua tidak terdapat lagi siswa yang mendapat nilai rentang 70-74. Pada nilai rentang 75-79 pada skor dasar terdapat 6 siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menjadi 5 siswa dan setelah dilaksanakannya siklus kedua tetap 5 siswa.

Pada nilai rentang 80-84 pada skor dasar terdapat 4 siswa, setelah dilakukannya siklus pertama naik menjadi 6 siswa dan pada siklus ke dua menurun menjadi 3 siswa. Pada rentang nilai 85-89 pada skor dasar terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai tersebut dan setelah dilaksanakannya

siklus pertama naik menjadi 6 siswa yang memperoleh nilai rentang tersebut. Lalu setelah dilaksanakannya siklus kedua naik lagi menjadi 11 siswa yang memperoleh nilai rentang tersebut. Pada rentang nilai 90-94 pada skor dasar tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut, setelah dilaksanakannya siklus pertama naik menjadi 6 orang siswa yang memperoleh nilai tersebut. Setelah dilaksanakannya siklus kedua menjadi 6 orang siswa yang memperoleh nilai rentang dari 93-101. Pada rentang nilai 95-94 pada skor dasar tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut, setelah dilaksanakannya siklus pertama tetap tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut. Setelah dilaksanakannya siklus kedua 2 orang siswa yang memperoleh rentang nilai 95-99.

UH I, hal ini terjadi karena siswa belum dapat memahami soal dengan baik, salah menggunakan rumus, dan salah dalam melakukan operasi hitung. Kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pembelajaran selanjutnya. Adapun kesalahan-kesalahan jawaban yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal UH I untuk setiap indikator yaitu jawaban yang tidak tepat dan kurang sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dapat disimpulkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya. Hal ini terbukti dari hasil ulangan yang dilakukan pada siklus I dengan rata-rata 85,18% meningkat pada siklus II menjadi 100%.

Sebagai salah satu alternatif perbaikan kelas dengan mempertimbangkan alokasi waktu dengan baik serta mengontrol peserta didik. Penulis juga mengharapkan agar penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti mengenai pengaruh motivasi dan jenis kelamin terhadap aktivitas peserta didik dan apakah penerapan strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- A.M. Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Haysom, J., dan Bowen, M. (2012). *Predict, Observe, Explain Activities Enhancing Scientific Understanding*. United States: NSTApress.
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzman Media. Yogyakarta.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sunyoto, Suyanto. (2011). *Analisa Regresi Untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta. Caps.
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional – Penelitian Tindakan kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi.